

Patung Membanjiri Jakarta

HARI-hari ini Jakarta kebanjiran patung. Belum lagi sebuah pameran selesai, yaitu yang berlangsung sampai pekan ini di Galeri Lontar, ada tiga buah lagi yang sudah menyusul. Sejumlah pematung menampilkan karya-karyanya di "d" Galerie di Kebayoran Baru, Jakarta, 13-27 Oktober. Andi's Gallery di kawasan Jalan Tanah Abang IV berpameran tanggal 14-23 Oktober. Di Gedung CSIS, yang terletak di dekatnya, yaitu di Jalan Tanah Abang III, tanggal 14-23 Oktober tampil puluhan patung garapan Noor Ibrahim.

Pameran di tiga tempat pertama menghadirkan pencapaian umum para anggota perhimpunan pematung Asosiasi Pematung Indonesia (API). Banyak dari mereka telah sangat dikenal oleh publik, dan kecenderungan, arah gaya, dan pendekatan berkeseniannya cukup diakrabi.

Sebutlah itu seperti Iriantine Karnaya, yang bersama sejumlah seniman mengisi ruang pamer "d" Galerie, yang banyak menggarap bahan logam. Dengan bahan logam itu ia telah memberi publik berbagai persoalan, sejak yang sekadar artistik dan estetik sampai yang simbolik. Dalam berbagai pameran ia terkadang menyuguhkan perkara torso, yang tampak sederhana namun menyembunyikan tegangan kehidupan pribadi maupun sosial. Lempengan-lempengan tembaga bisa berwujud bentuk mirip pegas spiral yang memberi pengandaian mobilitas vertikal di dalam masyarakat modern.

Ada Benny Ronald Tahalele, Bernauli Pulungan, Hanung Mahadi, dan beberapa temannya di Andi's. Pulungan yang suka membuat deformasi bentuk figur-figur menjadi 'kaku' dan Mahadi yang menggarap watak bahan untuk memberi sentuhan 'ringan', antara lain yang bisa menjadi daya tarik pameran ini.

Di Galeri Lontar, sejumlah pematung 'muda' dari Yogyakarta tampaknya menghindari dari garap seni yang memberi kesan masif. Bagi mereka, bahan apa saja—bahkan yang tidak lazim—bisa dipakai untuk berkesenian. Rudi Mantofani, misalnya, sering menabrakkan watak bahan, antara keras dan yang gampang pecah, sehingga menimbulkan rasa ngeri. Dari sana ia memancing munculnya ironi.

Tampaknya, itu bukanlah karya-karya mutakhir mereka meskipun hal itu tidak berakibat pada mutu. Sebuah pameran akbar atas nama API tengah mereka siapkan awal bulan depan, dan praktis semua seniman yang tampil di Jakarta sekarang ini bakal menyertakan karya yang paling mereka andalkan.

"Ya, katakanlah pameran kami yang sekarang ini sebagai semacam pemanasan bagi seniman maupun masyarakat," tutur Iriantine Karnaya. Sambungnya dengan nada gurau, "Jangan

lupa, pameran sekarang ini juga untuk bekal, siapa tahu juga bisa untuk persiapan Lebaran, Natal, dan Tahun Baru, hi-hi-hi"



PADA saat yang sama, masyarakat seni Jakarta mencatat kemunculan seorang pematung berusia 37 tahun ber-

nama Noor Ibrahim. Pamerannya di CSIS menyertakan lebih dari 30 buah patung berbahan logam membawa serta sebuah gaya ungkap: patung-patung logamnya tampil dengan permukaan yang berlekuk, bertakik, seolah terbanting dan terbentur benda-benda keras.

Sebuah tulisan di buku katalog menyebutkan ihwal penampilan luar seperti itu sebagai hal kebetulan yang diteruskan menjadi cara garap si seniman. Konon, Ibrahim sedang frustrasi sesudah bekerja



Judul: Malaikat Penjaga Arah Mata Angin, 2003

Ukuran: 185 x 125 x 20 cm

Media: Stainless Steel

semalam suntuk tanpa hasil. Maka, patung yang sedang ia kerjakan ia pukuli habis-habisan, dan ia lempar ke luar rumah. Rupanya patung "rusak" itu dipuji orang. Tulis kolektor Oei Hong Djien, "Demikianlah kisah lahirnya patung pertama dengan gaya yang dipamerkan sekarang."

Patung-patungnya memang tampil dengan kesan *dekok* atau penyok di berbagai bagian. Tak soal apakah itu sebetuk figur yang ramping meninggi seperti *Venus from Sonosewu* atau melengkung seperti gaya pemain 'taichi' seperti *Mengejar Awan* maupun sosok angker sekelas *Malaikat Penjaga Arah Mata Angin*. Kesan serupa muncul juga, dan memberi sentuhan jenaka, untuk karyanya yang memberi sugesti orang berbaju kedodoran seperti *Hangat* atau *Menggeliat*. Pada beberapa karya yang memberi kesan 'pipih', unsur kepenyokan ini menjadi agak berlebihan, seperti dalam *Bouraq*. Namun, perkara yang sama menjadi ilustratif untuk *Naga Raja*. Sulit menghindari ingatan tentang sisik ular ketika penyok itu muncul di sekujur tubuh sang naga.

Noor Ibrahim yang belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta ini sempat meninggalkan profesinya sebagai pematung, dan mencari nafkah sebagai pedagang antik, lukisan, dan patung. Mengingat hal itu, pameran ini bisa dianggap pemunculannya kembali. Selamat datang (EFIX)



Judul: Bouraq, 2003

Ukuran: 44 x 52 x 25 cm

Media: Bronze